

ANALISIS PREDIKSI TINGKAT KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE” (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Kayu dan Pengolahannya yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2013)

Elia Efrata Sembiring¹⁾, Arry Widodo²⁾

¹Prodi S1 Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

²Prodi S1 Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹eliaefrata@gmail.com, ²arry.widodo@gmail.com

ABSTRAK

Hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, namun pada tahun 2013 bisnis kehutanan khususnya sektor pengolahan kayu lapis tengah mengalami ketidakstabilan nilai ekspor. Salah satu hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah menurunnya pendapatan perusahaan, menurunnya jumlah ekspor kayu Indonesia ke berbagai negara tujuan khususnya kayu lapis dan juga menurunnya harga jual saham perusahaan yang terdapat pada sektor kayu dan pengolahannya. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan menggunakan metode *Altman Z-Score* dan *Springate* pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampel yang dipakai adalah *purposive sampling* sehingga didapatkan dua sampel perusahaan, yaitu PT. Sumalindo Jaya Global Lestari Tbk., dan PT. Tirta Mahakam Resources Tbk. Penelitian ini menggunakan metode *Altman Z-Score* dan *Springate*.

Hasil penelitian menunjukkan prediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya dengan metode *Altman Z-Score*, untuk perusahaan SULI pada tahun 2009 sampai 2013 berada dalam kategori *distress zone*. perusahaan TIRT dari tahun 2009-2012 masuk kedalam kategori *safe zone*. Sedangkan pada tahun 2013 TIRT masuk kategori *distress zone*. Prediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya dengan metode *Springate*, kedua perusahaan yaitu SULI dan TIRT masuk kedalam kategori bangkrut dari tahun 2009 sampai dengan 2013.

Kata kunci: *Altman Z-Score, Kebangkrutan, Laporan Keuangan, Springate*

ABSTRACT

Forests as national development capital has tangible benefits to the lives of the Indonesian people, good ecological, social, cultural and economic, but in 2013 the forestry business, especially wood processing sector is experiencing instability of export value. One of the things underlying this study is the decrease in the company's revenue, decreasing the amount of Indonesian timber export control every aspect of the country of destination, especially plywood and also decrease the selling price of the company's shares listed on the timber and processing sectors. This study aims to predict the rate of bankruptcy of the company using the Altman Z-Score and Springate company timber and processing sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange 2009-2013 period.

The method used is descriptive quantitative method, the population in this study is a sub company of timber and processing sectors listed in the Indonesia Stock Exchange. Sampling technique used was purposive sampling to obtain two samples of companies, namely PT. Sumalindo Jaya Global Lestari Tbk, and PT. Tirta Mahakam Resources Tbk. This study uses the Altman Z-Score and Springate.

The results showed the company's bankruptcy prediction sub-sector of the timber and its processing by the Altman Z-Score, for SULI in 2009 through 2013 are in the category distress zone. TIRT of the 2009-2012 into the category of the safe zone. Whereas in 2013 TIRT is in the category distress zone. Prediction bankruptcy of the enterprise sub-sector of timber and its processing methods Springate, both companies are SULI and TIRT into the category of bankrupt from 2009 to 2013.

Keywords: *Altman Z-Score, Bankruptcy, Financial Statements, Springate*

1. Pendahuluan

Indonesia dengan hutan tropik kedua terluas di dunia memiliki keanekaragaman hayati dan nilai ekonomis tinggi bagi negara maupun masyarakat. Kehutanan merupakan salah satu sektor penting dan mempunyai nilai strategis dalam pembangunan nasional mengingat hampir ± 67% luas daratan Indonesia berupa hutan. Sebagai elemen

kekayaan alam yang dapat diperbaharui (*renewable*), maka hutan dapat dijadikan modal bagi pertumbuhan ekonomi dan penopang sistem kehidupan.

Pada tahun 2013, Bisnis kehutanan khususnya sektor pengolahan kayu lapis tengah mengalami ketidakstabilan nilai ekspor. Hal tersebut sejalan dengan jumlah ekspor kayu lapis yang berfluktuasi. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Ekspor Kayu Lapis Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan Pada Tahun 2009-2013

Negara Tujuan	2009	2010	2011	2012	2013
	Berat Bersih (Ribu Ton)				
Jepang	529.8	610.3	664.2	625.2	670.6
Hongkong	9.3	10.5	9.6	12.3	12.5
Arab Saudi	80.7	210.4	172.3	184.4	167.3
Kuwait	15.7	13.0	12.7	11.5	15.2
Yordania	44.9	44.2	36.8	41.4	40.6
Uni Emirat Arab	55.6	84.3	48.3	37.5	26.4
Australia	14.5	24.8	22.5	23.4	20.8
Amerika Serikat	86.6	119.9	91.9	111.5	133.4
Belanda	16.7	14.1	14.9	14.0	11.5
Jerman	31.1	40.9	33.5	35.2	28.0
Belgia	30.5	35.4	28.0	20.8	13.5
Taiwan	135.1	154.3	138.0	139.0	151.1
Cina	77.0	146.3	282.8	393.1	486.7
Lainnya	212.9	244.2	251.3	226.4	212.2

Sumber: <http://www.bps.go.id/> [26 Februari 2015]

Berdasarkan dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah ekspor kayu lapis Indonesia berdasarkan tujuannya mengalami fluktuasi. Dari 14 negara tujuan ekspor kayu lapis Indonesia hanya ekspor kenegara Cina yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai dengan 2011, sedangkan 13 negara lainnya dari tahun 2009-2013 mengalami penurunan dan peningkatan nilai ekspor.

Dari penurunan total ekspor kayu lapis keluar negeri akan sangat jelas memberikan dampak terhadap pendapatan perusahaan yang bergerak di sector kayu dan pengolahannya di Indonesia. Dalam website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) pada tahun 2014 ada dua perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya yaitu PT. Sumalindo Lestari Jaya Global Tbk (SULI) dan PT.Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT)

Selain hal tersebut diatas, terdapat juga isu-isu yang beredar di masyarakat yang mendorong peneliti untuk meneliti kedua perusahaan kayu dan pengolahannya tersebut antara lain:

- Pada SULI. Pada November 2013 memiliki sejumlah kasus konflik antar pemegang saham yang terjadi antara pemegang saham mayoritas (Putera Sampoerna dan Hasan Sunarko) dengan para pemegang saham minoritas. Konflik di Sumalindo dipicu oleh anjloknya kinerja perusahaan, bahkan terus merugi setiap tahunnya. Padahal dalam laporan tahunan perusahaan patungan keluarga Sampoerna dan Sunarko pada 2012, total menguasai lebih dari 840 ribu hektare hutan alam dan 73 ribu hektar hutan tanaman industri (HTI) (www.republika.co.id [1 Maret 2015])
- Pada SULI. Pada Oktober 2013 penjualan anak perusahaan SULI yaitu PT.Sumalindo Hutani Jaya (SHJ) yang melabrak prosedur dengan harga yang tidak wajar dan sangat murah. Hal ini mengakibatkan kerugian pada SULI. Selain itu, praktek *illegal logging* yang sangat masif dan sistematis di area SULI tidak tercatat dalam laporan keuangan juga menjadi bukti terjadinya *corporate crime* di SULI. (www.news.liputan6.com [1 Maret 2015])
- Pada TIRT. Pada September 2014 PT.Tirta Mahakam Resources Tbk. (TIRT) berencana menjual aset pabrik pengolahan kayu di Gresik, Jawa Timur, kepada PT.Energi Baharu Lestari. Manajemen Tirta Mahakam menuturkan, impor bahan baku menyebabkan biaya produksi *engineered flooring* terus meningkat. Hal ini menggiring kenaikan harga jual yang tidak sesuai dengan kondisi pasar yang sedang lesu. "Situasi saat ini sedang dipengaruhi oleh tidak membaiknya pasar di Eropa dan Amerika Serikat," kata Manajemen. Menurut Manajemen, penjualan pabrik diyakini dapat memberikan efisiensi biaya perawatan, menghindari resiko likuiditas, serta

meningkatkan solvabilitas perseroan. Meski demikian, penjualan pabrik juga disertai oleh resiko kehilangan bisnis *engineered flooring*. (www.beritasatu.com [1 Maret 2015])

Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Agar kelangsungan hidup suatu perusahaan tetap terjaga. Namun faktanya kinerja perusahaan hutan baik hutan alam maupun hutan tanaman memang terus mengalami kemerosotan. Dengan kondisi ini para investor dan kreditur di sektor kayu dan pengolahannya dituntut mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan untuk membaca tanda-tanda jika terjadi kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan. Untuk mengantisipasi hal tersebut para investor harus bisa mendeteksi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Salah satu tanda untuk mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan adalah sinyal dari dalam perusahaan yang berupa indikator kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

2. Kerangka Teoritis

2.1 Kebangkrutan

Bankruptcy is a situation in which the company's assets exceed liabilities, generally occurs due to the lack of capital as it does not utilize capital resources well, not maintain sufficient cash, inefficient management in all activities. It has a decline in sale and market situation (Ramana, N. Venkata et al dalam Husein Pambekti, 2014:407)

Menurut Darsono dan Ashari dalam Ulfah (2011:7) mendeskripsikan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

1. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus- menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki.
3. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari factor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, *supplier*, debitur, kreditur, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global.

2.2 Analisis Model Altman Z-Score

Salah satu metode kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah *Altman Z-Score*. *Altman Z-Score* menggunakan beberapa rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. *Altman Z-Score* menggunakan teknik *statistic multiple discriminant analysis* untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linier dari beberapa variabel penjelas. Alat prediksi ini menggolongkan atau memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2010:288). Berikut adalah formula untuk Z"-Score:

$$Z = 3,25 + 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana:

- Z = Overall Index or Score
- X1 = Working Capital to Total Asset
- X2 = Retained Earnings to Total Asset
- X3 = Earnings before Interest and Taxes to Total Assets
- X4 = Book Value of equity to Book Value of Debt

Hasil akhir berupa nilai Z" dari masing-masing perusahaan akan dikelompokkan sesuai dengan standar nilai kritis yang ditetapkan oleh Altman, yaitu:

$$\begin{aligned}
 &Z > 2.6: \text{ Safe Zone} \\
 &1.1 < Z < 2.6: \text{ Gray Zone} \\
 &Z < 1.1: \text{ Distress Zone}
 \end{aligned}$$

2.3 Analisis Model Springate

Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Model *Springate* menggunakan *step-wise Multiple Discriminate Analysis* (MDA) untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat

membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Model *Springate* dalam Kuncoro, (2012:6) merumuskan sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

A: *Working Capital / Total Assets*

B: *Net Profit before Interest and Taxes / Total Assets*

C: *Net Profit before Taxes / Current Liabilities*

D: *Sales / Total Assets*

$$S > 0,862 = \text{Sehat}$$

$$S < 0,862 = \text{Bangkrut}$$

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011:29) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum “Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011:8).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kayu dan pengolahannya yang terdaftar pada BEI periode tahun 2009-2013 dengan jumlah populasi adalah 2 perusahaan. Populasi yang dipilih sesuai dengan kriteria atau menggunakan teknik sampel *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan atau kriteria sampel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan kayu dan pengolahannya yang telah *go public* selama 5 (lima) tahun dari tahun 2008.
2. Kelengkapan data laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tahun 2009-2013.

Berdasarkan kriteria *sampling* yang telah ditentukan maka terpilihlah dua perusahaan sub kayu dan pengolahannya yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. PT.Sumalindo Lestari Jaya Global Tbk. (SULI)
- b. PT.Tirta Mahakam Resources Tbk. (TIRT)

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan (Neraca dan Laporan Laba Rugi) yang telah diaudit tahun 2009 sampai 2013. Menurut Sofyan (2013: 16) data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya. Sumber data sekunder yakni laporan keuangan perusahaan kayu dan pengolahannya yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari website milik Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, karya literatur berupa jurnal, internet dan dokumentasi lainnya yang bertujuan untuk menambah wawasan data informasi yang sedang diteliti.

4 Pembahasan

4.1 Analisis Kebangkrutan Altman Z-Score

Tabel 4.1 berikut akan memperlihatkan kondisi perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya terhadap ancaman kebangkrutan usaha pada tahun 2009 sampai 2013.

Tabel 4.1

Analisis Hasil Perhitungan Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Kayu dan Pengolahannya Tahun 2009-2013

Nama Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score	Interpretasi
SULI	2009	-0.227	-0.651	-0.009	0.184	- 0.229	<i>Distress Zone</i>
	2010	-0.306	-0.663	-0.057	0.202	-1.090	<i>Distress Zone</i>
	2011	-0.681	-0.951	-0.128	0.225	- 4.942	<i>Distress Zone</i>
	2012	-0.581	-1.233	-0.293	0.161	-6.381	<i>Distress Zone</i>
	2013	-0.639	-2.219	-0.548	0.175	- 11.675	<i>Distress Zone</i>

TIRT	2009	0.302	0.001	0.019	0.148	5.517	<i>Safe zone</i>
	2010	0.102	-0.016	-0.055	0.178	3.684	<i>Safe zone</i>
	2011	0.224	-0.008	-0.021	0.113	4.671	<i>Safe zone</i>
	2012	0.117	-0.055	-0.079	0.128	3.442	<i>Safe zone</i>
	2013	-0.011	-0.242	-0.283	0.085	0.576	<i>Distress Zone</i>

a. Analisis Hasil Perhitungan Z-Score Tahun 2009

Berdasarkan pemaparan dari tabel 4.19 diatas maka dapat diketahui penyebab dari interpretasi posisi perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya untuk tahun 2009 adalah sebagai berikut

- Pada SULI, berdasarkan perhitungan di atas nilai Z untuk tahun 2009 menunjukkan angka -0.229 dimana angka ini jika disesuaikan dengan kolom interpretasi di atas maka tahun 2009 SULI berada pada kondisi perusahaan mengalami permasalahan keuangan yang serius (*Distress Zone*). Hal ini disebabkan oleh Modal kerja yang memiliki nilai negatif yaitu sebesar -456.711 dan rugi ditahan meningkat menjadi - 1.307.886
- Pada TIRT, berdasarkan perhitungan di atas nilai Z untuk tahun 2009 menunjukkan angka 5.517 dimana angka ini bila kita sesuaikan dengan kolom interpretasi maka tahun 2009 TIRT berada pada kondisi perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan. (*Safe zone*). Hal ini disebabkan oleh Modal kerja perusahaan sebesar 189.578 Dn Laba ditahan sebesar 552.

b. Analisis Hasil Perhitungan Z-Score Tahun 2010

Berdasarkan pemaparan dari tabel 4.19 diatas maka dapat diketahui penyebab dari interpretasi posisi perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya untuk tahun 2010 adalah sebagai berikut:

- Pada SULI tahun 2010 nilai Z mengalami penurunan menjadi -1.090 dimana angka ini jika disesuaikan dengan kolom interpretasi di atas maka tahun 2010 SULI berada pada kondisi perusahaan mengalami permasalahan keuangan yang serius (*Distress Zone*). Hal ini dipengaruhi oleh modal kerja menurun menjadi sebesar -598.321.
- Pada TIRT tahun 2010 nilai Z mengalami penurunan menjadi sebesar 3.684. Dimana angka ini bila kita sesuaikan dengan kolom interpretasi maka tahun 2010 TIRT berada pada kondisi perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan. (*Safe zone*). Hal ini disebabkan oleh jumlah modal kerja perusahaan yang menurun menjadi sebesar 58.970, laba ditahan menurun menjadi -9.353 dan EBIT menurun menjadi -31.821.

c. Analisis Hasil Perhitungan Z-Score Tahun 2011

Berdasarkan pemaparan dari tabel 4.19 diatas maka dapat diketahui penyebab dari interpretasi posisi perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya untuk tahun 2011 adalah sebagai berikut:

- Pada SULI tahun 2011 nilai Z mengalami penurunan menjadi -4.942. Dimana angka ini jika disesuaikan dengan kolom interpretasi di atas maka tahun 2011 SULI berada pada kondisi perusahaan mengalami permasalahan keuangan yang serius (*Distress Zone*). Hal ini dipengaruhi oleh modal kerja perusahaan menurun menjadi sebesar -830.634, rugi ditahan perusahaan yang terus meningkat menjadi -1.611.744 dan menurunnya EBIT perusahaan menjadi -31.821.
- Pada TIRT tahun 2011 nilai Z mengalami peningkatan menjadi 4.671. Dimana angka ini bila kita sesuaikan dengan kolom interpretasi maka tahun 2011 TIRT berada pada kondisi perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan. (*Safe zone*). Hal ini disebabkan oleh modal kerja perusahaan yang meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 79.510, rugi ditahan perusahaan yang menurun menjadi sebesar -5201 dan penurunan harga saham menjadi Rp 64/saham sehingga menurunkan BVE perusahaan menjadi 64.754.

d. Analisis Hasil Perhitungan Z-Score Tahun 2012

Berdasarkan pemaparan dari tabel 4.19 diatas maka dapat diketahui penyebab dari interpretasi posisi perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya untuk tahun 2012 adalah sebagai berikut:

- Pada SULI tahun 2012 nilai Z mengalami penurunan menjadi -6.381. Dimana angka ini jika disesuaikan dengan kolom interpretasi di atas maka tahun 2012 SULI berada pada kondisi perusahaan mengalami permasalahan keuangan yang serius (*Distress Zone*). Hal ini dipengaruhi oleh modal kerja perusahaan yang terus menurun menjadi -1.115.040, rugi ditahan perusahaan yang terus meningkat dari tahun sebelumnya menjadi sebesar - 1.762.356, menurunnya EBIT perusahaan menjadi -418.683 dan penurunan harga saham menjadi Rp 108/saham sehingga perusahaan hanya memiliki nilai BVE sebesar 266.981.
- Pada TIRT tahun 2012 nilai Z mengalami penurunan menjadi sebesar 3.442. Dimana angka ini bila kita sesuaikan dengan kolom interpretasi maka tahun 2012 TIRT berada pada kondisi perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan. (*Safe zone*). Hal ini disebabkan oleh modal kerja perusahaan menurun menjadi 79.509 dan rugi ditahan perusahaan meningkat menjadi 37.419.

e. Analisis Hasil Perhitungan Z-Score tahun 2013

Berdasarkan pemaparan dari tabel 4.19 diatas maka dapat diketahui penyebab dari interpretasi posisi perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya untuk tahun 2013 adalah sebagai berikut:

- Pada SULI tahun 2013 nilai Z mengalami penurunan menjadi -11.675. Dimana angka ini jika disesuaikan dengan kolom interpretasi di atas maka tahun 2013 SULI berada pada kondisi perusahaan mengalami permasalahan keuangan yang serius (*Distress Zone*). Hal ini dipengaruhi oleh modal kerja perusahaan menurun menjadi -8.052, meningkatnya jumlah rugi ditahan perusahaan menjadi -2.087.962, menurunnya EBIT perusahaan menjadi -515.411 dan penurunan harga saham menjadi hanya sebesar Rp 74/Saham, sehingga jumlah BVE sebesar 230.244.
- Pada TIRT tahun 2013 nilai Z mengalami penurunan menjadi 0.576. Dimana angka ini bila kita sesuaikan dengan kolom interpretasi maka TIRT berada pada kondisi perusahaan mengalami permasalahan keuangan yang serius (*Distress Zone*). Hal ini disebabkan oleh modal kerja perusahaan turun menjadi -8.052, meningkatnya jumlah rugi ditahan perusahaan menjadi -175.337, menurunnya EBIT perusahaan menjadi -204.859 dan penurunan harga saham menjadi hanya sebesar Rp 52/Saham, sehingga jumlah BVE sebesar 56.612.

4.2 Analisis Kebangkrutan Springate

Tabel 4.2 berikut akan memperlihatkan kondisi perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya terhadap ancaman kebangkrutan usaha pada tahun 2009 sampai 2013.

Tabel 4.2
Analisis Hasil Perhitungan Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Kayu dan Pengolahannya Tahun 2009-2013

Nama Perusahaan	Tahun	A	B	C	D	S-Score	Interpretasi
SULI	2009	-0.227	-0.009	-0.089	0.332	-0.187	Bangkrut
	2010	-0.306	-0.057	-0.038	0.303	-0.394	Bangkrut
	2011	-0.681	-0.128	-0.225	0.241	-1.132	Bangkrut
	2012	-0.581	-0.293	-0.080	0.212	-1.471	Bangkrut
	2013	-0.639	-0.548	-0.344	0.189	-2.492	Bangkrut
TIRT	2009	0.302	0.019	0.063	0.990	0.807	Bangkrut
	2010	0.102	-0.055	-0.034	1.069	0.341	Bangkrut
	2011	0.224	-0.021	0.007	0.833	0.504	Bangkrut
	2012	0.117	-0.079	-0.097	0.959	0.198	Bangkrut
	2013	-0.011	-0.283	-0.462	1.024	-0.775	Bangkrut

Sumber: Data Diolah Peneliti.

a. Analisis Hasil Perhitungan S-Score Tahun 2009

Berdasarkan pemaparan dari tabel 4.20 diatas maka dapat diketahui penyebab dari interpretasi posisi perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya untuk tahun 2009 adalah sebagai berikut:

- Pada SULI berdasarkan perhitungan di atas nilai S untuk SULI tahun 2009 menunjukkan angka -0.187 dimana angka ini jika disesuaikan dengan kolom interpretasi di atas maka tahun 2009 SULI masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh modal kerja yang memiliki nilai negatif yaitu sebesar -456.711.
- Pada TIRT berdasarkan perhitungan di atas nilai S untuk TIRT tahun 2009 menunjukkan angka 0.807 dimana angka ini bila kita sesuaikan dengan kolom interpretasi maka tahun 2009 TIRT masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh modal kerja perusahaan sebesar hanya sebesar 189.578

b. Analisis Hasil Perhitungan S-Score Tahun 2010

Berdasarkan pemaparan dari tabel 4.20 diatas maka dapat diketahui penyebab dari interpretasi posisi perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya untuk tahun 2010 adalah sebagai berikut:

- Pada SULI berdasarkan perhitungan di atas nilai S untuk SULI tahun 2010 menunjukkan penurunan menjadi -0.394 dimana angka ini jika disesuaikan dengan kolom interpretasi di atas maka tahun 2010 SULI masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh modal kerja menurun menjadi sebesar -598.321 dan penjualan SULI menurun menjadi 592.238.
- Pada TIRT berdasarkan perhitungan di atas nilai S untuk TIRT tahun 2010 menunjukkan penurunan menjadi 0.341 dimana angka ini bila kita sesuaikan dengan kolom interpretasi maka tahun 2010 TIRT masuk ke dalam

kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh jumlah modal kerja perusahaan yang menurun menjadi sebesar 58.970, EBIT menurun menjadi -31.821, rugi sebelum pajak menjadi -11.114 dan penjualan TIRT menurun menjadi 617.040

c. Analisis Hasil Perhitungan S-Score Tahun 2011

Berdasarkan pemaparan dari tabel 4.20 diatas maka dapat diketahui penyebab dari interpretasi posisi perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya untuk tahun 2011 adalah sebagai berikut:

- Pada SULI Berdasarkan perhitungan di atas nilai S untuk SULI tahun 2011 menunjukkan penurunan menjadi -0.187 dimana angka ini jika disesuaikan dengan kolom interpretasi di atas maka tahun 2011 SULI masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh modal kerja perusahaan menurun menjadi sebesar -830.634, menurunnya EBIT perusahaan menjadi -31.821, rugi sebelum pajak menjadi -298.429, dan penjualan SULI menurun menjadi 408.172
- Pada TIRT berdasarkan perhitungan di atas nilai S untuk TIRT tahun 2011 menunjukkan peningkatan menjadi 0.504 dimana angka ini bila kita sesuaikan dengan kolom interpretasi maka tahun 2011 TIRT masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh modal kerja perusahaan yang meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 79.510, kewajiban lancar meningkat menjadi 348.155 dan penjualan TIRT menurun menjadi 575.548

d. Analisis Hasil Perhitungan S-Score Tahun 2012

Berdasarkan pemaparan dari tabel 4.20 diatas maka dapat diketahui penyebab dari interpretasi posisi perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya untuk tahun 2012 adalah sebagai berikut:

- Pada SULI berdasarkan perhitungan di atas nilai S untuk SULI tahun 2012 menunjukkan penurunan menjadi -1.132 dimana angka ini jika disesuaikan dengan kolom interpretasi di atas maka tahun 2012 SULI masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh modal kerja perusahaan yang terus menurun menjadi -1.115.040, menurunnya EBIT perusahaan menjadi -418.683 dan rugi sebelum pajak menjadi -298.429.
- Pada TIRT berdasarkan perhitungan di atas nilai S untuk TIRT tahun 2012 menunjukkan penurunan menjadi 0.198 dimana angka ini bila kita sesuaikan dengan kolom interpretasi maka tahun 2012 TIRT masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh modal kerja perusahaan menurun menjadi 79.509 dan rugi sebelum pajak menjadi -39.831.

e. Analisis Hasil Perhitungan S-Score Tahun 2013

Berdasarkan pemaparan dari tabel 4.20 diatas maka dapat diketahui penyebab dari interpretasi posisi perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya untuk tahun 2013 adalah sebagai berikut:

- Pada SULI berdasarkan perhitungan di atas nilai S untuk SULI tahun 2013 menunjukkan penurunan menjadi -2.492 dimana angka ini jika disesuaikan dengan kolom interpretasi di atas maka tahun 2013 SULI masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh modal kerja perusahaan menurun menjadi -8.052, menurunnya EBIT perusahaan menjadi -515.411, rugi sebelum pajak menjadi -39.831 dan penjualan menurun menjadi 177.698.
- Pada TIRT berdasarkan perhitungan di atas nilai S untuk TIRT tahun 2013 menunjukkan penurunan menjadi -0.775 dimana angka ini bila kita sesuaikan dengan kolom interpretasi maka tahun 2013 TIRT masuk ke dalam kategori bangkrut, yaitu area dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh modal kerja perusahaan turun menjadi -8.052, menurunnya EBIT perusahaan menjadi -204.859 dan rugi sebelum pajak menjadi -189.086.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* dan metode *Springate* pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya pada tahun 2009-2013 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengklasifikasian kondisi perusahaan menurut metode prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score* adalah sebagai berikut:
 - Klasifikasi kondisi perusahaan menurut metode *Altman Z-Score* menempatkan perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya Global Tbk. pada kondisi perusahaan dari tahun 2009-2013 berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.
 - Klasifikasi kondisi perusahaan menurut metode *Altman Z-Score* menempatkan perusahaan PT. Tirta Mahakam Resources Tbk. pada kondisi perusahaan dari tahun 2009-2012 tidak mengalami kebangkrutan. Sedangkan pada tahun 2013 TIRT berada pada kondisi berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

2. Pengklasifikasian kondisi perusahaan menurut metode prediksi kebangkrutan *Springate* adalah sebagai berikut:
 - Klasifikasi kondisi perusahaan menurut metode *Springate* menempatkan perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya Global Tbk. pada kondisi perusahaan dari tahun 2009-2013 berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.
 - Klasifikasi kondisi perusahaan menurut metode *Springate* menempatkan perusahaan PT.Tirta Mahakam Resources Tbk. pada kondisi perusahaan dari tahun 2009-2013 berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Perusahaan

Hasil analisis tingkat kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman Z-Score dan *Springate* menunjukkan bahwa pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya sebagian besar mengalami ancaman kebangkrutan, oleh karena itu pihak manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan korektif atau pencegahan jika telah diketahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan semakin menurun dan menunjukkan gejala kegagalan bisnis atau kebangkrutan, yang dapat dilihat perkembangan nilai Z- Score dan S-Score dari tahun ketahun. Sehingga masing-masing perusahaan harus bisa membuat kebijakan untuk memperbaiki keadaan keuangan perusahaan terutama pada peningkatan pendapatan perusahaan dan pada pos aset lancar perusahaan agar tidak bernilai kecil ataupun negatif.

5.2.2 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini, masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga penulis menyarankan:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel penelitian dan menggunakan periode penelitian yang lebih lama untuk mengetahui lebih jauh prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian dari sub sektor kayu dan pengolahannya, sebaiknya dilakukan juga penelitian terhadap sektor bisnis lainnya selain sub sektor kayu dan pengolahannya
3. Pada penelitian ini hanya menggunakan dua model analisis kebangkrutan, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah model lainnya seperti *Grove*, *Ohlson*, dan *Zmijewski*.

5.2.3 Saran Untuk Investor

Penelitian ini merupakan salah satu referensi di dunia investasi terutama di bidang sub sektor kayu dan pengolahannya, untuk melakukan investasi diharuskan untuk teliti dan hati-hati dalam menentukan perusahaan yang layak untuk berinvestasi. Investor harus benar-benar selektif. Perusahaan dengan nilai Z-Score yang rendah dan tidak menunjukkan perbaikan kinerja selama lima tahun berturut-turut sebaiknya dihindari karena potensi kebangkrutan cukup besar.

Daftar Pustaka

- [1] K.R. Subramanyam, John J, Wild (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] M. Fakhri Husein dan Galuh Tri Pambekti. (2014). *Precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for predicting the financial distress*. Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura 17(3). 405-416
- [3] Nasri, Indra Abidin (2013, 19 November). *Belajar dari Kemelut Sumalindo*. Republika, Tersedia: www.republika.co.id [1 Maret 2015]
- [4] Panggabean, Edward (2013, 25 Oktober). *Diduga Corporate Crime, Sumalindo Digugat Bayar Rp 18,7 Triliun*. Liputan 6, Tersedia: www.news.liputan6.com [1 Maret 2015]
- [5] Siregar, Sofyan (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manula dan SPSS*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [6] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Timmerman, Antonia (2013, 28 Mei). *Terus Merugi, Tirta Mahakam Berencana Jual Pabrik Gresik*. Berita Satu, Tersedia: www.beritasatu.com [1 Maret 2015]
- [8] Ulfah, Samben, dan Fakhroni (2013). *Analisis Penggunaan Altman Z-Score Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk*, Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman 1(1), 1-22
- [9] Wahyu Kuncoro, Aris. (2012). *Analisis kebangkrutan Dengan Metode Springate Dan Zmijewski Pada PT Betonjaya Manunggal Tbk. Periode 2007-2011*. Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta.
- [10] www.bps.go.id/ [26 Februari 2015]
- [11] www.idx.co.id [23 Februari 2015]